Jurnal Vokatif:
Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra

ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026

Terakreditasi S4 sinta

MAKNA SIMBOLIK DALAM FILM *MUNGKIN ESOK LUSA ATAU NANTI:* ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Salmia[1], Kasmawati[2], Aryanti[3], Irwan Fadli[4]
[1234] Universitas Muslim Maros, Indonesia

[1]salmiaa2002@gmail.com, [2]kasma89@umma.ac.id, [3]aryanti@umma.ac.id, [4]irwanfadli@umma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam film *Mungkin Esok, Lusa, atau Nanti* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui analisis terhadap 5 adegan terpilih berdasarkan unsur *sign, object,* dan *interpretant,* serta mengklasifikasikan tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol. Hasil analisis menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan berbagai makna simbolik, seperti kerja keras, kesetiaan, tanggung jawab, moralitas, spiritualitas, pengorbanan, keberanian, dan persaudaraan. Makna tanda yang ditampilkan juga berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya Indonesia, di antaranya sopan santun, penghormatan kepada guru, bakti kepada orang tua, kesederhanaan, komitmen, kejujuran, musyawarah, serta pemeliharaan silaturahmi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak sekadar menghadirkan cerita drama romantis, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan makna simbolik melalui tanda-tanda visual dan naratif, yang merefleksikan pesan moral dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *makna simbolik, film, semiotika*

PENDAHULUAN

Nilai merupakan pedoman atau standar yang dijadikan acuan oleh individu maupun kelompok dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik, penting, dan bermakna dalam kehidupan. Nilai mencerminkan keyakinan, prinsip, serta norma moral yang memengaruhi sikap, perilaku, dan proses pengambilan keputusan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai hal dapat memiliki makna tertentu yang terbentuk melalui pengalaman, budaya, interaksi sosial, maupun konteks tertentu. Makna tersebut dapat direpresentasikan melalui berbagai bentuk, salah satunya melalui simbol yang mengandung pesan dan pemahaman tertentu bagi individu maupun masyarakat.

Makna simbolik merujuk pada arti atau pesan yang terkandung dalam suatu tanda, objek, tindakan, maupun peristiwa yang tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk atau keberadaannya secara langsung, tetapi juga berdasarkan makna yang melekat di dalamnya. Makna simbolik dapat menggambarkan gagasan, perasaan, nilai, pengalaman, serta realitas sosial yang ingin disampaikan. Dalam suatu karya, simbol dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung sehingga memungkinkan penonton untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks yang ditampilkan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap simbol menjadi penting untuk memahami pesan yang terkandung di balik berbagai tanda yang disajikan.

Sebagai salah satu bentuk karya seni visual, film memiliki kemampuan yang efektif untuk merepresentasikan dan menyampaikan berbagai makna melalui penggunaan tanda dan simbol. Melalui perpaduan antara alur cerita, unsur visual, dialog, ekspresi, gestur, serta penggambaran karakter, film mampu membangkitkan emosi sekaligus memengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu peristiwa. Berbagai objek, tindakan, maupun situasi yang ditampilkan dalam film dapat mengandung makna tertentu yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi

juga sebagai sarana komunikasi dan refleksi sosial yang mampu menyampaikan pesan serta merepresentasikan berbagai makna kehidupan kepada masyarakat.

Industri perfilman Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, ditandai dengan semakin beragamnya tema yang diangkat dalam berbagai karya film. Banyak film Indonesia menghadirkan simbol dan tanda yang merepresentasikan berbagai dimensi kehidupan, baik sosial, budaya, maupun personal. Salah satu film yang memiliki berbagai bentuk representasi tersebut adalah *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* karya Iwan Kurniawan. Film ini menyajikan kisah yang sarat makna mengenai kehidupan emosional dan dinamika kehidupan sehari-hari, dengan menggambarkan bagaimana individu berupaya menghadapi berbagai tantangan, kehilangan, serta proses pendewasaan dalam perjalanan hidupnya.

Film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti*, yang dirilis pada 11 Juli 2024, mengisahkan perjalanan tokoh utama dalam memahami, menerima, serta menemukan makna kehidupan di tengah berbagai persoalan yang dihadapinya. Alur cerita berfokus pada konflik-konflik yang dialami tokoh utama dan berbagai peristiwa yang memiliki makna tertentu dalam perjalanan hidupnya. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, film ini menghadirkan berbagai tanda dan simbol yang dapat ditafsirkan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Representasi melalui dialog, ekspresi, tindakan, maupun situasi dalam film menjadi bagian penting dalam membangun makna yang terkandung di dalam cerita.

Film ini menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama sekaligus menyampaikan berbagai pesan mengenai kehidupan, hubungan antarmanusia, kehilangan, harapan, dan proses pendewasaan. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film ini juga memiliki nilai edukatif melalui penyampaian pesan-pesan kehidupan yang sarat makna. Melalui kisah yang disajikan, penonton diajak untuk memahami berbagai pengalaman yang dialami tokoh melalui tanda-tanda yang muncul dalam film. Dengan demikian, setiap adegan yang ditampilkan dapat memiliki makna tertentu apabila dikaji berdasarkan konteks dan hubungan antara tanda dengan objek yang direpresentasikannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol), berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya. Penjelasannya sebagai berikut: (1) Ikon (Icon): tanda yang berfungsi sebagai penanda dan memiliki kemiripan bentuk dengan objeknya, seperti gambar atau lukisan. (2) Indeks (Index): tanda yang berfungsi sebagai penanda yang secara langsung menunjukkan atau merujuk kepada petandanya. (3) Simbol (Symbol): tanda yang berfungsi sebagai penanda yang telah lazim digunakan di masyarakat sesuai dengan aturan atau konvensi tertentu.

Dalam penelitian analisis semiotika tentang makna simbolik dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti*, subjek penelitian mencakup teks dan makna yang terdapat dalam film tersebut. Sedangkan objek penelitian adalah makna simbolik yang direpresentasikan melalui berbagai tanda dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti*. Fokus penelitian ini meliputi elemen audio, visual, dialog, latar belakang, ekspresi, gestur, serta suasana dalam film dengan tujuan untuk menganalisis makna simbolik yang dihadirkan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna yang bersifat mendalam serta mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya. Menurut Moleong (dalam Fiantika dkk., 2021:45), penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan memahami suatu fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk

kata-kata, bahasa, dan tindakan yang diamati dalam lingkungan alamiah. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap makna simbolik yang terdapat dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* dengan memperhatikan sudut pandang para tokoh serta konteks sosial dan budaya yang menjadi latar cerita.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang tanda sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu representamen (tanda yang tampak), objek (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna yang terbentuk dalam pemahaman penafsir). Selain itu, Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek ke dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks menunjukkan hubungan sebab akibat atau keterkaitan faktual dengan objek, sedangkan simbol memperoleh maknanya berdasarkan kesepakatan atau konvensi yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan kerangka teori tersebut, peneliti mengidentifikasi berbagai tanda yang terdapat dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti*, kemudian menganalisisnya melalui struktur trikotomi representamen, objek, dan interpretan, serta mengelompokkannya ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkap makna simbolik yang ditampilkan melalui unsur naratif, visual, maupun dialog dalam film.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi secara sistematis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu melalui pengamatan berulang terhadap film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti*, pencatatan serta pengelompokan adegan yang mengandung makna simbolik berdasarkan kategori tanda ikon, indeks, dan simbol, disertai pengumpulan data pendukung berupa tangkapan layar, transkrip dialog, serta berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk mendukung proses analisis, interpretasi, dan validasi data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mulai dari proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan dengan menerapkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui analisis tiga unsur tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Tahapan analisis mencakup pemilihan adegan dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* berdasarkan relevansinya terhadap makna simbolik, identifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol, serta penafsiran makna setiap tanda berdasarkan konteks narasi, visual, dialog, ekspresi, tindakan, dan latar budaya yang terdapat dalam film. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk memahami bentuk dan makna simbolik yang direpresentasikan melalui berbagai tanda dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti*.

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti*, peneliti menemukan sejumlah adegan yang merepresentasikan makna simbolik . Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, adegan-adegan tersebut dianalisis melalui tiga unsur utama, yaitu **sign** (tanda), **objek**, dan **interpretan**, untuk mengungkap makna tanda serta pesan moral mengenai perjuangan yang terkandung dalam film tersebut.

Data 1



ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026
Terakreditasi S4 sinta

Adegan tersebut mengandung makna simbolik kerja keras dalam bidang pendidikan yang ditunjukkan melalui keberhasilan Kemuning sebagai siswa terbaik. Keberhasilan tersebut menjadi simbol dari usaha, ketekunan, dan proses pembentukan karakter yang baik selama menjalani pendidikan. Tindakan mencium tangan guru juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan, rasa terima kasih, dan apresiasi terhadap sosok yang berperan dalam proses pendidikan. Adegan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya dimaknai melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui sikap etis dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, adegan tersebut merepresentasikan makna simbolik kerja keras yang berkaitan dengan usaha mencapai keberhasilan sekaligus pembentukan pribadi yang tetap menjunjung nilai moral.

Data 2



Adegan tersebut mengandung makna simbolik kesetiaan yang ditunjukkan melalui sikap Ning dalam mempertahankan perasaan, harapan, dan keyakinannya terhadap suatu hubungan. Kesetiaan dalam adegan ini tidak hanya dimaknai melalui keberadaan seseorang secara fisik, tetapi juga melalui keteguhan hati dalam menjaga perasaan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Ekspresi Ning yang tenang namun sarat makna menjadi simbol dari keteguhan perasaan dan kesabaran dalam menghadapi keadaan. Adegan tersebut merepresentasikan makna simbolik kesetiaan sebagai bentuk ketulusan dan keteguhan hati seseorang dalam mempertahankan perasaan meskipun dihadapkan pada berbagai keadaan yang tidak pasti.

Data 3



Sikap Ning terhadap Ifa mengandung makna simbolik tanggung jawab yang ditunjukkan melalui komitmen dan integritas dalam menjalankan amanah. Penolakan Ning terhadap permintaan orang terdekat menjadi simbol bahwa suatu jabatan atau kewenangan harus dijalankan sesuai dengan tanggung jawab dan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. Tindakan tersebut juga menunjukkan adanya pemahaman terhadap batas antara hubungan personal dan tanggung jawab dalam menjalankan suatu tugas. Selain itu, upaya Ning dalam memberikan solusi dengan mendorong Ifa untuk mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya memperkuat makna simbolik tanggung jawab sebagai sikap yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara instan, tetapi juga pada kebaikan dan perkembangan orang lain.

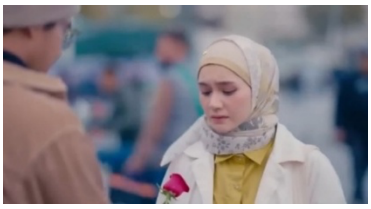
ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026
Terakreditasi S4 sinta

Data 4



Ungkapan emosional Kemuning dalam adegan tersebut mengandung makna simbolik pengorbanan yang terlihat melalui kesediaannya untuk melepaskan harapan terhadap suatu hubungan demi menjaga dirinya sendiri. Perasaan sedih yang ditampilkan menjadi simbol dari pergulatan batin antara keinginan untuk mempertahankan hubungan dan kesadaran untuk menerima kenyataan. Keputusan untuk melepaskan harapan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian menunjukkan adanya pengorbanan terhadap keinginan pribadi. Adegan tersebut merepresentasikan makna simbolik pengorbanan sebagai bentuk penerimaan, ketulusan, dan kematangan emosional dalam menghadapi kenyataan. Dengan demikian, pengorbanan tidak hanya dimaknai sebagai kehilangan sesuatu yang diinginkan, tetapi juga sebagai proses melepaskan demi memperoleh kehidupan yang lebih baik secara psikologis.

Data 5



Adegan tersebut mengandung makna simbolik keberanian yang ditunjukkan melalui tindakan Dewo dalam mengungkapkan perasaannya kepada Ning secara dewasa, jujur, dan tulus. Tindakan menyampaikan perasaan menjadi simbol keberanian untuk mengungkapkan apa yang dirasakan tanpa adanya unsur paksaan terhadap pihak lain. Sikap Dewo juga menunjukkan adanya keterbukaan dan kesiapan untuk menerima berbagai kemungkinan atas perasaan yang disampaikannya. Adegan tersebut merepresentasikan makna simbolik keberanian sebagai kemampuan seseorang untuk menyatakan perasaan secara jujur sekaligus menghargai keputusan orang lain. Dengan demikian, keberanian dalam konteks hubungan tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk mendapatkan seseorang, tetapi juga sebagai keberanian untuk bersikap terbuka, bertanggung jawab, dan menerima hasil dari keputusan yang diambil.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima makna simbolik dalam film *Mungkin Esok, Lusa, atau Nanti.* Film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* merepresentasikan makna simbolik melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mengkaji hubungan antara sign (tanda), objek, dan interpretan. Representamen dalam film berupa unsur visual maupun dialog yang menunjukkan nilai perjuangan, objek merujuk pada gagasan atau realitas perjuangan yang disampaikan, sedangkan interpretan merupakan pemaknaan terhadap tanda yang menghasilkan pemahaman mengenai pesan moral dalam setiap adegan.

ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026
Terakreditasi S4 sinta

Makna Simbolik Kerja Keras

Pada adegan ini, sign yang ditampilkan berupa tindakan Kemuning mencium tangan gurunya setelah menerima dokumen kelulusan. Tindakan tersebut memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan, rasa terima kasih, dan penghargaan seorang murid kepada gurunya. Gestur mencium tangan tidak hanya menunjukkan hubungan antara murid dan guru, tetapi juga menjadi tanda yang merepresentasikan sikap hormat terhadap seseorang yang telah berperan dalam proses pendidikan.

Objek dari tanda tersebut menggambarkan sikap penghargaan Kemuning terhadap guru yang telah memberikan apresiasi atas pencapaian akademiknya sebagai siswa terbaik di sekolah. Keberhasilan Kemuning menjadi bagian penting dalam konteks adegan karena menunjukkan hasil dari proses pendidikan yang telah dijalaninya. Adegan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dapat dimaknai melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui sikap, etika, dan penghormatan terhadap orang lain.

Interpretant pada adegan ini menunjukkan makna simbolik kerja keras yang tercermin melalui keberhasilan Kemuning dalam mencapai prestasi akademik. Makna tersebut diperkuat oleh tindakan mencium tangan guru yang menunjukkan bahwa pencapaian yang diperoleh tetap disertai dengan sikap rendah hati dan penghargaan terhadap pihak yang berperan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, adegan ini memaknai kerja keras sebagai suatu proses yang menghasilkan pencapaian sekaligus membentuk karakter seseorang.

Berdasarkan klasifikasi jenis tanda, unsur ikon dalam adegan ini terlihat melalui gestur Kemuning yang mencium tangan gurunya sebagai bentuk tindakan penghormatan yang dapat diamati secara langsung. Unsur indeks ditunjukkan melalui posisi tubuh Kemuning yang membungkuk serta adanya kontak fisik antara Kemuning dan gurunya yang secara langsung menunjukkan sikap hormat. Sementara itu, unsur simbol terdapat pada tindakan mencium tangan yang dalam konteks budaya Indonesia lazim dimaknai sebagai bentuk penghargaan, rasa hormat, dan ungkapan terima kasih kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu, termasuk guru. Tindakan tersebut menjadi simbol kesopanan dan penghormatan dalam hubungan antara peserta didik dan pendidik.

Makna Simbolik Kesetiaan

Pada adegan ini, sign yang ditampilkan berupa dialog Ning: *"Aku percaya takdir menyatukan cinta kita, mungkin esok lusa atau nanti aku akan setia menanti bahkan ketika kamu bersembunyi takdir akan menemukanmu, bahkan ketika kamu berlari takdir akan meraihmu."* Dialog tersebut secara simbolik merepresentasikan keteguhan hati, kesetiaan, serta keyakinan terhadap takdir dalam perjalanan suatu hubungan.

Objek dari tanda tersebut menggambarkan keteguhan hati Ning yang tetap meyakini bahwa cinta akan menemukan jalannya melalui takdir meskipun harus melewati proses penantian yang panjang. Pernyataan Ning menunjukkan adanya keyakinan bahwa hubungan yang memiliki ikatan emosional dapat dipertemukan kembali meskipun terhalang oleh jarak, waktu, maupun keadaan tertentu.

Interpretant pada adegan ini menunjukkan makna simbolik kesetiaan yang tercermin melalui sikap Ning dalam mempertahankan perasaan dan keyakinannya. Kesetiaan dalam adegan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tindakan menunggu, tetapi juga sebagai keteguhan hati dalam mempertahankan perasaan meskipun berada dalam situasi yang tidak pasti. Makna yang muncul menunjukkan bahwa kesetiaan berkaitan dengan ketulusan, kesabaran, dan keyakinan seseorang terhadap hubungan yang diyakininya memiliki makna penting dalam kehidupan.

Berdasarkan klasifikasi jenis tanda, unsur ikon dalam adegan ini terlihat melalui ekspresi wajah Ning yang menunjukkan ketenangan ketika menyampaikan dialog tersebut.

Unsur indeks ditunjukkan melalui intonasi suara dan cara penyampaian dialog yang mencerminkan keyakinan serta keteguhan hati Ning. Sementara itu, unsur simbol terdapat pada ungkapan *"takdir akan menemukanmu"* yang merepresentasikan kepercayaan terhadap takdir dan kekuatan yang berada di luar kendali manusia. Ungkapan tersebut menjadi simbol keyakinan bahwa suatu hubungan atau peristiwa dapat terjadi berdasarkan kehendak dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Makna Simbolik Tanggung Jawab

Dalam adegan ini, sign yang ditampilkan berupa dialog antara Ifa dan Ning ketika Ifa meminta bantuan kepada Ning untuk memperoleh pekerjaan di restoran Dewo, tetapi permintaan tersebut ditolak secara tegas oleh Ning. Dialog dan tindakan penolakan tersebut secara simbolik merepresentasikan sikap tanggung jawab, integritas, serta prinsip dalam menjalankan suatu peran atau jabatan.

Objek dari tanda tersebut merujuk pada situasi ketika Ning menolak permintaan Ifa untuk bekerja di restoran milik Dewo semata-mata karena hubungan pertemanan. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa Ning memandang suatu jabatan atau kewenangan sebagai amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab dan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. Adegan ini menggambarkan sikap individu yang mempertahankan prinsip etika dalam mengambil keputusan meskipun berhadapan dengan permintaan dari orang yang memiliki hubungan dekat dengannya.

Interpretant dalam adegan ini menunjukkan makna simbolik tanggung jawab yang tercermin melalui sikap Ning dalam mempertahankan integritas dan menjalankan amanah. Makna yang terkandung menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga kemampuan untuk mempertahankan prinsip ketika menghadapi kepentingan pribadi atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sikap Ning juga menunjukkan bahwa memberikan solusi kepada orang lain tidak selalu dilakukan dengan memberikan kemudahan secara langsung, tetapi dapat dilakukan dengan mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya.

Berdasarkan klasifikasi tanda, unsur ikon terlihat melalui gestur tangan Ning yang menunjukkan penolakan terhadap permintaan Ifa. Unsur indeks tampak melalui tindakan Ning yang secara langsung menolak permintaan tersebut karena adanya pertimbangan terhadap prinsip dan tanggung jawab yang dipegangnya. Adapun unsur simbol terdapat pada pernyataan *"jabatan itu amanah"* yang menegaskan prinsip moral mengenai tanggung jawab, kejujuran, dan integritas. Dalam konteks budaya Indonesia, istilah amanah memiliki makna sebagai tanggung jawab yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik, sehingga penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi dipandang bertentangan dengan etika sosial.

Makna Simbolik Pengorbanan

Dalam adegan ini, sign yang ditampilkan berupa monolog puitis Kemuning yang menggambarkan perasaan rindu, kesetiaan, kekecewaan, dan luka emosional akibat penantian yang panjang. Ungkapan dalam monolog tersebut menjadi tanda yang merepresentasikan pergulatan batin Kemuning dalam menghadapi hubungan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Objek dari tanda tersebut berupa keadaan emosional Kemuning ketika menyampaikan monolog puitis yang mengandung makna tentang kerinduan, kesetiaan, serta kekecewaan akibat penantian yang panjang. Adegan ini menggambarkan pengalaman emosional seseorang ketika harus berhadapan dengan kenyataan yang berbeda dari harapan. Dalam konteks tersebut, pengorbanan tidak hanya berkaitan dengan pengorbanan secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk melepaskan sesuatu yang memiliki arti penting bagi dirinya.

Interpretant dalam adegan ini menunjukkan makna simbolik pengorbanan yang

tercermin melalui kesediaan Kemuning untuk melepaskan harapan terhadap hubungan yang selama ini dinantinya. Kesedihan yang ditampilkan menjadi simbol dari proses penerimaan terhadap kenyataan. Makna tersebut menunjukkan bahwa pengorbanan dapat berupa keputusan untuk melepaskan sesuatu yang diinginkan demi memperoleh ketenangan dan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pengorbanan dalam adegan ini dimaknai sebagai bentuk penerimaan, ketulusan, dan kematangan emosional.

Berdasarkan klasifikasi jenis tanda, unsur ikon terlihat melalui air mata dan ekspresi wajah Kemuning yang secara langsung menggambarkan kesedihan serta penderitaan emosional. Unsur indeks tampak melalui monolog puitis dan perubahan ekspresi Kemuning yang menunjukkan adanya luka batin akibat penantian yang panjang. Sementara itu, unsur simbol terdapat pada ungkapan *"penantian membelenggu jiwa"* yang merepresentasikan keterikatan emosional dan keinginan untuk melepaskan diri dari keadaan yang menyakitkan. Ungkapan tersebut menjadi simbol dari proses seseorang dalam menerima kenyataan dan membebaskan dirinya dari harapan yang tidak lagi dapat dipertahankan.

Makna Simbolik Keberanian (Perjuangan dalam Mengungkapkan Perasaan)

Dalam adegan ini, sign yang ditampilkan berupa dialog Dewo ketika mengungkapkan perasaannya kepada Ning dengan sikap terbuka, jujur, dan penuh keberanian. Dewo menyampaikan perasaannya tanpa memaksakan kehendak serta menyatakan kesiapan untuk menerima keputusan Ning. Dialog tersebut secara simbolik merepresentasikan keberanian, kejujuran, dan ketulusan dalam menyampaikan perasaan.

Objek dari tanda tersebut merujuk pada momen ketika Dewo menyampaikan perasaannya kepada Ning secara tulus dan berani. Kehadiran bunga mawar merah dalam adegan tersebut juga menjadi bagian dari objek yang memperkuat representasi kasih sayang dan cinta. Adegan ini menggambarkan seseorang yang berani mengungkapkan isi hati dengan tetap menghargai kebebasan dan keputusan orang lain.

Interpretant dalam adegan ini menunjukkan makna simbolik keberanian yang tercermin melalui keterbukaan Dewo dalam menyampaikan perasaannya. Keberanian tersebut tidak dimaknai sebagai usaha untuk memaksakan kehendak, melainkan sebagai kemampuan untuk bersikap jujur terhadap perasaan sendiri dan siap menerima berbagai kemungkinan. Makna yang terkandung dalam adegan menunjukkan bahwa keberanian dalam hubungan dapat diwujudkan melalui kejujuran, ketulusan, penghormatan terhadap pilihan orang lain, dan kesiapan menerima hasil dari keputusan yang diambil.

Berdasarkan klasifikasi jenis tanda, unsur ikon terlihat melalui keberadaan bunga mawar merah yang secara visual merepresentasikan objek kasih sayang dan cinta. Unsur indeks ditunjukkan melalui tindakan Dewo memberikan bunga kepada Ning yang menunjukkan adanya perasaan kasih sayang terhadap orang yang dituju. Sementara itu, unsur simbol terdapat pada pernyataan cinta Dewo yang disampaikan secara terbuka dan jujur. Dalam konteks budaya Indonesia, bunga mawar merah dan ungkapan cinta dapat menjadi simbol kasih sayang, sementara cara penyampaian yang santun dan tidak memaksakan kehendak mencerminkan etika dalam membangun hubungan antarmanusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* merepresentasikan berbagai makna simbolik melalui tanda visual dan verbal yang dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisis terhadap lima adegan terpilih menunjukkan adanya makna simbolik kerja keras, kesetiaan, tanggung jawab, pengorbanan, dan keberanian yang dibangun melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Selain itu, ditemukan pula jenis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang memperkuat pemaknaan

setiap adegan. Berbagai tanda tersebut tidak hanya menyampaikan makna berdasarkan konteks cerita, tetapi juga merepresentasikan unsur budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seperti sopan santun, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, kesetiaan, serta penghargaan terhadap pilihan dan perasaan orang lain. Dengan demikian, penggunaan tanda dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan personal, hubungan antarmanusia, serta nilai-nilai budaya yang dapat dipahami melalui konteks sosial masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Reza Fahlevi. (2021). Representasi perjuangan keluarga dalam film Di Balik 98 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Jurnal PANTAREI, Universitas Budi Luhur. https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/621

Ahyar, D. B. (2019). Analisis teks dalam penelitian kebahasaan (sebuah teori dan aplikatif). Shaut Al Arabiyyah, 7(2), 100–115. https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273

Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, 2(1), 55–69. https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/4800

Ida, R. (2014). Komunikasi dan budaya: Perspektif semiotika dalam media. Jakarta: Gramedia.

Iwan, K. (2024). Mungkin Esok Lusa atau Nanti [Film]. Indonesia: Fourcolours Films.

Lantowa, R. A., Hamu, T. F., & Imran, M. (2017). Analisis semiotika dalam kajian media dan budaya. Penerbit Universitas Negeri Gorontalo.

Muhammad Dwi Angga. (2023). Pesan nilai perjuangan aktualisasi pada film Yowis Ben (Analisis Semiotika). Universitas Medan Area. https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/22018

Mustikasari, R. P. (2021). Kajian stilistika terhadap nilai estetika majas yang berindikasi pendidikan karakter. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2), 258–268. https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.4873

Nurhidayah, L., Elmustian, & Zulhafizh. (2022). Nilai perjuangan dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan implikasinya bagi pembelajaran karakter di SMA sederajat. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 13579–13593. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4596

Peirce, C. S. (1931–1958). Collected papers. Harvard University Press.

Perdana, A., Suryani, T., & Nugraha, F. (2019). Analisis semiotika: Pendekatan dalam studi tanda dan makna. Jakarta: Pustaka Media Nusantara.

Rahmat Fadhila, M., & Putranto Prasetyo Wijharto Tunggali, A. (2023). Representasi mafia seni pada film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Semiotika, 17(2), 112–119.

Rahma Dani Marhama. (2023). Analisis semiotika nilai perjuangan Islam dalam film Buya Hamka Volume 1. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. http://repository.uin-suska.ac.id/78116/

Rumadi, H. (2020). Representasi nilai perjuangan dalam novel Berhenti di Kamu karya Gia Pratama. Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 21(1), 1–10. https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186

Sobur, A. (2002). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026
Terakreditasi S4 sinta

Siti Khodijah Reza Ritonga. (2022). Analisis semiotika perjuangan seorang ibu pada film The Preparation. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/20041

Tumanggor, R., Ridlo, K., & Nurochim, M. M. H. (2017). Ilmu sosial dan budaya dasar. Jakarta: Kencana.

Widya Annisa Rachmatika. (2023). Pesan moral dalam film Ranah 3 Warna (Analisis Charles Sanders Peirce). Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. https://repository.uinsaizu.ac.id/22212/1/WIDYA%20AR_PESAN%20MORAL%20DALAM%20FILM%20RANAH%203%20WARNA-1.pdf

Wijaya, A. (2022). Analisis semiotika dalam kajian media. Jakarta: Pustaka Cendekia.

Zandroto, F. (2023). Nilai-nilai perjuangan dalam buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan karya Ibu A. Yani sebagai sumber belajar sejarah. Jurnal Sejarah dan Pendidikan, 4(1), 1–23.

Drs. H. Aceng Kosasih, M.Ag. (2015). Konsep pendidikan nilai. STAIN IAIN Nida El Adabi. https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_pertemuan/d3fd8-konsep_pend._nilai-2-.pdf